

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang paling tepat dan ideal bagi bayi, karena mengandung zat nutrisi yang sangat sesuai baik kualitas maupun kuantitasnya dengan kebutuhan nutrisi bayi. Kandungan zat nutrisi dalam ASI juga sangat sesuai dengan sistem pencernaan bayi sehingga mudah diserap oleh usus bayi. Dengan demikian, bayi yang diberi ASI akan memiliki status gizi yang baik, sehingga tumbuh kembang bayi menjadi lebih optimal.^{1,2}

Meskipun terdapat bukti kuat bahwa ASI sangat bermanfaat bagi bayi, namun kelangsungan pemberian ASI di Indonesia masih belum mencapai target. Hal ini dapat digambarkan dari angka cakupan pemberian ASI yang masih sangat rendah. Berdasarkan Riskesdas 2010, persentase pemberian ASI relatif menurun seiring dengan pertambahan usia bayi, yaitu : pada bayi usia 0 bulan (39,8%), 1 bulan (32,5%), 2 bulan (30,7%), 3 bulan (25,2%), 4 bulan (26,3%) dan 5 bulan (15,3%).³ Ketidakmampuan ibu untuk mempertahankan pemberian ASI terjadi karena terdapat banyak kendala dalam pemberian ASI, seperti : kurangnya pengetahuan ibu, kelainan pada bayi, dan yang paling besar pengaruhnya adalah karena ibu bekerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ibu bekerja merupakan resiko tertinggi terhadap tidak optimalnya pemberian ASI.^{4,5}

Untuk menanggulangi hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 24 tahun 1976 tentang Cuti Pegawai Negeri Sipil (PNS), disebutkan pada pasal 19 bahwa PNS wanita berhak atas cuti bersalin selama dua bulan setelah persalinan.⁶ Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan Undang-undang Ketenagakerjaan nomor 13 tahun 2003 pasal 82, di mana pegawai wanita berhak atas cuti bersalin selama satu setengah bulan setelah persalinan.⁷ Dengan adanya cuti bersalin ini diharapkan mereka memiliki waktu yang cukup untuk menstabilkan pemberian ASI sebelum masuk kerja, serta mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan pemberian ASI saat ibu kembali bekerja. Walaupun demikian, kelangsungan pemberian ASI di Indonesia tetap belum sesuai harapan.

Beberapa pihak, baik perseorangan maupun kelompok pendukung ASI, memandang perlu untuk memperpanjang peraturan lama cuti bersalin selama 2 bulan setelah persalinan pada ibu bekerja di Indonesia untuk mendukung kelangsungan pemberian ASI. Dukungan yang kuat dibutuhkan untuk memfasilitasi kebersamaan ibu dan bayinya sepanjang hari selama minimal 6 bulan pertama agar kelangsungan pemberian ASI dapat terjaga.^{8,9}

Penelitian mengenai pengaruh lama cuti terhadap pemberian ASI telah dilakukan terhadap ibu bekerja di Amerika Serikat (AS), di mana semakin panjang lama cuti bersalin, maka semakin panjang lama kelangsungan pemberian ASI.¹⁰ Penelitian tersebut dilakukan di AS yang memiliki kebijakan lama cuti bersalin,

budaya, serta keadaan yang berbeda dengan di Indonesia.

Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah benar lama cuti bersalin berpengaruh terhadap kelangsungan pemberian ASI, dengan latar budaya dan segala keadaan yang ada di Indonesia. Penelitian ini sekaligus dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan perlu tidaknya perpanjangan lama cuti bersalin yang selama ini masih menjadi perdebatan banyak pihak. Regulasi lama cuti bersalin yang tepat sangat penting, karena akan mempengaruhi kelangsungan pemberian ASI yang pada akhirnya akan mempengaruhi pula status gizi bayi dan keoptimalan tumbuh kembang bayi. Oleh sebab itu, peneliti memilih "Pengaruh Lama Cuti Bersalin terhadap Kelangsungan Pemberian ASI" sebagai judul penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah lama cuti bersalin berpengaruh terhadap kelangsungan pemberian ASI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui pengaruh lama cuti bersalin terhadap kelangsungan pemberian ASI.
- 2) Mengetahui penyebab kegagalan mempertahankan pemberian ASI eksklusif.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat untuk pendidikan

Menambah wawasan mengenai pengaruh lama cuti bersalin terhadap kelangsungan pemberian ASI.

1.4.2 Manfaat untuk penelitian

Sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.3 Manfaat untuk masyarakat dan pemerintah

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam menentukan kebijakan lama cuti bersalin yang tepat serta memberikan wawasan bagi ibu dan masyarakat mengenai pengaruh lama cuti bersalin terhadap kelangsungan pemberian ASI.

1.5 Keaslian Penelitian

Setelah dilakukan upaya penelusuran pustaka, terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut yang telah dipublikasikan sebelumnya, tercantum pada tabel di bawah ini (tabel 1).

Tabel 1. Keaslian penelitian

Penelitian	Variabel	Subjek	Desain	Hasil
The effect of maternity leave length and time of return to work on breastfeeding Ogbuanu, Chinelo, dkk Pediatrics 2011 ; 127 : e1414-27. ¹⁰	Variabel bebas : lama cuti bersalin (1-6 minggu, 7-12 minggu, \geq 13 minggu) Variabel terikat : lama kelangsungan pemberian ASI	Bayi baru lahir dari ibu bekerja dengan berbagai macam lama waktu kembali bekerja pasca persalinan	Kohort prospek-tif	Semakin panjang lama cuti bersalin, maka semakin panjang lama kelangsungan pemberian ASI pada ibu di AS.
Juggling work and motherhood : the impact of employment and maternity leave on breastfeeding duration : a survival analysis on Growing Up in Scotland data Skafida. Matern Child Health J 2012 ;16 : 519-27. ¹¹	Variabel bebas : jenis pekerjaan dan lama cuti bersalin Variabel terikat : lama kelangsungan pemberian ASI	Ibu bekerja paruh waktu dan penuh waktu, ibu bekerja wiraswasta, dan ibu tidak bekerja, ibu bekerja dengan berbeda lama cuti bersalin	<i>Case-control</i>	Ibu di Scotlandia yang lama cutinya lebih panjang, maka lama kelangsungan pemberian ASI nya menjadi lebih panjang, dan pengaruh ini kurang signifikan pada ibu bekerja wiraswasta.

Tabel 1. Keaslian penelitian (lanjutan)

Penelitian	Variabel	Subjek	Desain	Hasil
Juggling work and breastfeeding : effects of maternity leave and occupational characteristics	Variabel bebas : lama cuti bersalin dan karakteristik pekerjaan	Bayi prematur dan bayi berat lahir rendah (BBLR) dari ibu bekerja penuh waktu dengan berbagai lama cuti bersalin dan karakteris- tik pekerjaan	<i>Case-control</i>	Semakin singkat lama cuti bersalin kemungkinan kegagalan pemberian ASI semakin besar dan dampak ini lebih kuat pada non-manager, pekerjaan yang tidak fleksibel, dan tekanan psikososial yang tinggi.
S Guendelman, dkk Pediatrics 2009 ; 123 : e38-46. ¹²	kelangsungan pemberian ASI			

Penelitian pertama dilakukan di AS yang memiliki kebijakan lama cuti bersalin, budaya, serta keadaan yang berbeda dengan di Indonesia. Variabel bebas pada penelitian pertama berupa lama cuti bersalin, dibagi menjadi 1-6 minggu, 7-12 minggu, dan ≥ 13 minggu disesuaikan dengan kebijakan di AS. Sedangkan penelitian penulis dilakukan di Semarang (Indonesia) dengan variabel bebas berupa lama cuti bersalin yang dibagi menjadi ≤ 2 bulan dan > 2 bulan menyesuaikan dengan kebijakan dan pelaksanaan cuti bersalin yang ada di Indonesia.¹⁰

Pada penelitian kedua digunakan desain penelitian *case-control*, dan variabel bebasnya jenis pekerjaan dan lama cuti bersalin. Sedangkan pada

penelitian penulis digunakan desain penelitian kohort-prospektif, dan variabel bebasnya lama cuti bersalin.¹¹

Pada penelitian ketiga, diteliti kelangsungan pemberian ASI dalam satu bulan pertama, berdasarkan perbedaan lama cuti bersalin dan karakteristik pekerjaan dan digunakan desain penelitian *case-control*. Penelitian penulis berbeda, di mana diteliti kelangsungan pemberian ASI selama dua bulan pertama berdasarkan perbedaan lama cuti bersalin dengan menggunakan desain penelitian kohort prospektif.¹²